

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker payudara adalah keganasan pada payudara yang berasal dari sel kelenjar, saluran kelenjar dan jaringan penunjang payudara yang ditandai dengan adanya benjolan di payudara (Sihombing dan Aprildah, 2014). Kanker payudara merupakan keganasan pada jaringan payudara yang dapat berasal dari epitel duktus atau lobulusnya (Kemenkes RI, 2017). Kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker terbanyak di Indonesia (Kemenkes RI, 2017)

Berdasarkan WHO (2013), kasus kematian kanker payudara pada tahun 2011 menyebabkan kematian lebih dari 508.000 wanita diseluruh dunia. Menurut Kemenkes RI (2017), kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker terbanyak di Indonesia yang menempati urutan pertama dengan frekuensi relatif sebesar 18,6% dengan perkiraan angka kejadian 12 per 100.000 wanita. Penyakit ini juga dapat diderita pada pria dengan frekuensi sekitar 1%. Wanita yang berusia lebih dari 35 tahun sering terkena kanker payudara dan yang tertua berumur 80-89 tahun (Rahmah dan Erlina, 2011). Berdasarkan DINKES PROV JATENG (2012), terdapat 11.341 kasus kanker yang terdiri dari kanker serviks 2.259 kasus (19,92%), kanker payudara 4.206 kasus (37,09%), kanker hati 2.755 kasus (24,29%), dan kanker paru 2.121 kasus (18,70%). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa kasus kanker

payudara memiliki persentase paling tinggi diantara kanker yang lain di provinsi Jawa Tengah.

Dalam pengobatan kanker payudara terdapat variasi pilihan terapi kanker payudara yang diberikan dengan mempertimbangkan beberapa faktor, meliputi usia, status menopausal, komorbid, stadium kanker, faktor biologis dan riwayat kemoterapi (Chan dan Winnie, 2011). Penggunaan obat dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *Adverse Drug Reactions* (ADRs) yang dapat membahayakan kesehatan dan kehidupan pasien (Utamingrum, 2015). Pengobatan kanker payudara dapat dilakukan salah satunya dengan kemoterapi. *Adverse drug reaction* (ADR) yang biasa dikenal dengan Reaksi Obat Yang Tidak Diharapkan (ROTD) merupakan kejadian cedera pada pasien selama proses terapi akibat penggunaan obat (Depkes, 2008). Hal ini perlu adanya suatu ilmu dan aktifitas farmakovigilans untuk mengurangi kejadian ADR pada kemoterapi kanker payudara.

Farmakovigilans dilakukan untuk mengurangi kejadian yang tidak diinginkan, sesuai dalam peraturan Kepala BPOM RI nomor HK.03.1.23.12.11.10690 tahun 2011, farmakovigilans yang merupakan kegiatan tentang pendeteksian, penilaian, pemahaman, dan pencegahan ADR atau masalah lainnya terkait dengan penggunaan obat. Tujuan farmakovigilans adalah untuk meningkatkan keamanan dan keselamatan pasien berdasarkan pengobatan yang didapat, dari kemungkinan kejadian ADR, yang bersifat individual (Lorensia dan Ratna, 2015).

Penelitian farmakovigilans tentang pengobatan kanker yang dilakukan oleh Visacri dkk (2014) di *Hospital of Clinics University of Campinas* menyimpulkan bahwa dugaan ADR terjadi pada pasien kanker rawat jalan onkologi dan pasien kanker rawat inap, ditemukan 37,0% kejadian ADR pada tahun 2010. Kelas terapi obat yang diduga menyebabkan ADR yaitu produk alami (derivatif podophyllotoxin dan taxanes) (30,0%), agen antineoplastik (30,0%), agen antitrombotik (10,0%),agen antibakteri (10,0%), agen antibiotik (10,0%), dan obat sitotoksik lainnya (10,0%).

Di Indonesia sendiri studi farmakovigilans belum pernah dilakukan pada pasien kanker payudara. Berdasarkan wawancara yang dilakukan sebelumnya, kanker payudara termasuk penyakit kanker terbanyak diantara penyakit kanker lainnya di RSUD Tugurejo Semarang. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Studi Farmakovigilans ditinjau dari ADR pada Kemoterapi Kanker Payudara di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kejadian ADR yang terjadi pada pasien Kanker Payudara RSUD Tugurejo Semarang dan juga diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pelayanan dan terapi penggunaan obat secara aman, benar, dan efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuat perumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana gambaran kejadian ADR pada

kemoterapi kanker payudara di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kejadian ADR pada kemoterapi kanker payudara di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan usia dengan kejadian ADR pada kemoterapi pasien kanker payudara Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi tentang kejadian ADR pada kemoterapi kanker payudara di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang dapat dilaksanakan dalam hal pencegahan kejadian ADR pada kemoterapi kanker payudara di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang.